

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN DAN PELUANG PERBAIKAN PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KABUPATEN GOWA

Tenny Apriliani, Tikkyrino Kurniawan dan Hikmah

Balai Besar Penelitian Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021) 53650159

Diterima 31 Maret 2011- Disetujui 14 Oktober 2011

ABSTRAK

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah menetapkan kebijakan pengembangan kawasan minapolitan di perdesaan. Minapolitan menjadi relevan dengan wilayah pengembangan perdesaan karena pada umumnya sektor perikanan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan merupakan mata pencaharian utama dari sebagian besar masyarakat. Penerapan kebijakan ini menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam pengembangannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta peluang perbaikan pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Gowa. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus dan Oktober Tahun 2010. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisa secara deskriptif. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan minapolitan adalah terkait dengan aspek infrastruktur dan pemasaran. Permasalahan tersebut perlu segera ditindaklanjuti diantaranya berupa perbaikan dan pengadaan infrastruktur seperti irigasi dan jalan serta peran aktif dari pemerintah baik pusat maupun daerah untuk memberikan informasi pasar kepada pembudidaya.

Kata Kunci: minapolitan, pembangunan wilayah, perdesaan, Gowa.

Abstract : *Identification of Problems and Opportunities for Improving the Minapolitan Area Development in the Regency of Gowa. By: Tenny Apriliani, Tikkyrino Kurniawan and Hikmah.*

Ministry of Marine Affairs and Fisheries (MMAF) has established a policy called Minapolitan in the rural areas development. Minapolitan is relevant to the development of rural areas because in general the fisheries sector and utilization of fishery resources is a major livelihood of most people. Implementation of this policy is facing various obstacles and challenges in its development. Therefore this study was conducted to identify problems faced and opportunities for improvement in the development Minapolitan in Gowa region. This research was conducted in August and October 2010. Primary and secondary data were used in this study. Data collected were processed and analyzed descriptively. Several major problems faced in the development Minapolitan were related to infrastructure and marketing. The problem need to be immediately followed up in the form of maintaining and developing infrastructure, such as irrigation and roads, and encouraging active role of both central and local government to establish market information to fish farmers.

Keyword: *Minapolitan, regional development, village level, Gowa.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Otonomi Daerah) dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintahan Pusat dan Daerah merupakan titik awal penerapan pendekatan pembangunan daerah dalam mengolah sumber daya alam dan lingkungan untuk dapat diinvestasikan kembali bagi sebagian besar daerah dan kawasan yang bersangkutan. Peran pemerintah daerah dalam menyelenggarakan otonomi secara nyata dan bertanggung jawab membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang makin besar dan tinggi. Seiring dengan kemampuan daerah yang semakin besar, maka peran pemerintah pusat baik secara ekonomi maupun secara fisik di daerah juga makin berkurang. Artinya peranan instansi sektoral pusat menjadi lebih bersifat pembinaan teknis.

Dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam yang ada khususnya yang terkait dengan pengembangan perikanan dalam arti luas maka diupayakan suatu pendekatan melalui produk yaitu perencanaan pengembangan kawasan budidaya Ditjen Perikanan Budidaya, 2010. Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip-prinsip integrasi, efisien, kualitas, dan akselerasi (Menteri Kelautan dan Perikanan, 2010). Menurut Hubeis dan Wasmana (2010) pengertian minapolitan adalah kawasan pengembangan ekonomi berbasis perikanan yang dikembangkan secara bersama oleh pemerintah, swasta, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja wilayah. Kabupaten Gowa adalah salah satu kawasan yang termasuk dalam kawasan Minapolitan yang ditetapkan dengan

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.32/MEN/2010.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki potensi strategis di Provinsi Sulawesi Selatan karena berbatasan langsung dengan Kota Makassar yang merupakan kota dengan jumlah penduduk yang cukup besar dengan daya beli yang relatif tinggi. Kabupaten Gowa menjadi pintu masuk ke Kota Makassar sebagai Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan dari beberapa daerah di wilayah selatan, sehingga menjadi daerah penyangga ibu kota propinsi untuk memasok berbagai kebutuhan bahan kebutuhan konsumsi bagi masyarakat perkotaan.

Kabupaten Gowa memiliki potensi wilayah dengan ragam bentang alam mulai dari daerah pesisir, daerah dataran rendah sampai daerah dataran tinggi. Meskipun memiliki daerah pantai yang relatif terbatas, namun peluang pengembangan usaha pada sektor perikanan khususnya perikanan darat di Kabupaten Gowa masih cukup besar. Pengembangan usaha perikanan darat dengan budidaya dan penangkapan ikan air tawar di Kabupaten Gowa dapat dilakukan pada areal lahan sawah irigasi, tanggul, saluran irigasi primer, kolam dan danau. Dalam pelaksanaan program minapolitan di Kabupaten Gowa ditemui beberapa permasalahan yang dapat menghambat pengembangan kawasan minapolitan di kabupaten ini. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul dalam pengembangan program minapolitan serta peluang perbaikan yang dapat dilakukan.

METODA PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian lapang dilaksanakan di Kabupaten Gowa pada bulan Agustus dan Oktober 2010. Pelaksanaan penelitian

terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua melakukan observasi lapangan dan wawancara, selanjutnya tahap ketiga melakukan pengolahan, analisa data dan penyusunan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan responden terkait dengan pelaksanaan program minapolitan di Kabupaten Gowa beserta permasalahan yang dihadapi. Responden ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan data yang diinginkan, yaitu dengan pemangku kepentingan yang terkait dengan program minapolitan budidaya. Pertimbangan lain adalah kemudahan dalam melakukan wawancara dan kesiediaan responden dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Responden yang dipilih terdiri dari pemerintah (Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pekerjaan umum dan Bappeda), pembudidaya ikan, penyuluh, dan pedagang. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, serta informasi dari instansi-instansi terkait baik pemerintah maupun swasta.

Metoda Analisis Data

Data primer dan sekunder yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data kualitatif yang dikumpulkan adalah potensi sumber daya perikanan, kebijakan pemerintah, dan pelaksanaan program minapolitan serta kendala yang dihadapi. Berdasarkan data yang telah dianalisis dilakukan perbaikan terhadap model konseptual minapolitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perikanan Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa memiliki potensi dalam pengembangan perikanan terutama budidaya perikanan darat (tambak, kolam/sawah) dengan luas areal 737 ha. Total produksi perikanan Kabupaten Gowa pada tahun 2007 sebesar 1.042 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 6.593.214.000,-.

Pada tahun 2007, PDRB Kabupaten Gowa atas dasar harga berlaku sebesar Rp 4.457 milyar dengan distribusi terbesar dari sektor pertanian, yaitu 52,15%. Kontribusi perikanan sebagai subsektor pada sektor pertanian sebesar 3.761 juta rupiah atau sekitar 0,27%. Jenis usaha perikanan di Kabupaten Gowa pada umumnya budidaya perikanan darat, seperti tambak, kolam, sawah, rawa, sungai, dan waduk (Tabel 1).

Pemerintah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan melalui Surat Keputusan Bupati Gowa Nomor 362/VII/2008 menetapkan 5 (lima) wilayah kecamatan dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Gowa. Kelima kecamatan tersebut adalah : Kecamatan Bontonompo Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Bajeng, Kecamatan Bajeng Barat, dan Kecamatan Pallangga. Wilayah pengembangan ini disebut "*Kawasan Minapolitan Bontonompo*".

Kawasan Minapolitan Bontonompo merupakan kawasan sentra Minapolitan yang memiliki potensi pengembangan perikanan budidaya perikanan darat. Secara umum, pengelolaan perikanan budidaya dikelompokkan dalam 2 jenis usaha, yaitu budidaya air tawar dan budidaya air payau dengan produksi utama ikan mas, tawes, nila, gabus, sepat siam, sidat, bandeng, dan udang windu. Budidaya air tawar dilakukan di sawah (minapadi) dan kolam, sedangkan budidaya air payau dilakukan di areal pertambakan (Tabel 2).

Tabel 1. Luas dan Produksi Perikanan Perairan Daratan di Kabupaten Gowa, 2008.**Table 1. Area and Inland Fisheries Production in the Region of Gowa, 2008.**

No.	Kecamatan/ Sub District	Tambak/ Brakishwater Ponds		Kolam/ Ponds		Sawah/ Rice Field		Jumlah/ Total	
		Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)
1.	Bontonompo	-	-	16,7	8,3	15,5	3,8	32,2	12,1
2.	Bontonompo Selatan	136,3	71,0	-	-	-	-	136,3	71,0
3.	Bajeng	-	-	27,1	21,9	47,7	12,1	74,8	34,0
4.	Bajeng Barat	-	-	14,1	12,8	20,1	4,9	34,2	17,7
5.	Pallangga	-	-	24,9	13,7	16,6	4,1	41,5	17,8
6.	Barombong	-	-	8,8	3,2	-	-	8,8	3,2
7.	Sombaopu	-	-	28,4	15,3	14,2	3,5	42,6	18,8
8.	Bontomarannu	-	-	8,1	4,0	15,5	4,0	23,6	8,0
9.	Pattalassang	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	Parangloe	-	-	7,7	7,6	28,6	7,1	36,3	14,7
11.	Manuju	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Tinggimoncong	-	-	9,3	4,2	47,1	11,6	56,4	15,8
13.	Tombolo Pao	-	-	2,4	1,2	1,7	22,6	4,1	23,8
14.	Parigi	-	-	-	-	15,3	3,8	15,3	3,8
15.	Bungaya	-	-	10,8	4,5	21,5	5,3	32,3	9,8
16.	Bontolempangan	-	-	6,6	2,6	17,3	4,3	23,9	6,9
17.	Tompobulu	-	-	2,2	1,1	22,8	5,7	25,0	6,8
18.	Biringbulu	-	-	7,1	3,8	-	-	7,1	3,8
Jumlah/ Total		136,3	71,0	174,2	103,9	373,9	92,6	594,4	268,0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2008./ Agency for Central Statistics of the Regency of Gowa, 2008.

Pemanfaatan lahan budidaya belum menghasilkan produksi yang optimal (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa pengembangan budidaya dalam kawasan sangat potensial untuk lebih dikembangkan secara optimal melalui pengembangan kawasan minapolitan dengan dukungan pembinaan Rumah Tangga Perikanan (RTP) dari para pemangku kepentingan. Jumlah RTP dalam kawasan sebanyak 724 yang terdiri dari RTP budidaya dan RTP perairan umum. Rincian per kecamatan dalam kawasan disajikan pada Tabel 3.

Kegiatan budidaya dilakukan di kolam bekas sawah dan bekas galian tanah merah. Jenis ikan yang dibudidayakan di Kabupaten Gowa

sebanyak 13 jenis ikan dan udang-udangan yaitu Ikan mas (*Cyprinus carpio*), Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), Ikan nilem (*Osteochilus hasselti*), Ikan tawes (*Barbodes gonionotus*), Ikan blanak (*Mugil sp*), Ikan gabus (*Channa striata*), Ikan sepat siam (*Trichogaster pectoralis*), Ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*), Ikan bandeng (*Chanos chanos*), Ikan lele (*Clarias Batrachus*), Udang windu (*Penaus monodon*), Udang vaname (*Litopenacus*), dan Kepiting (*Scylla serrata*).

Produksi ikan mas dan nila mendominasi kegiatan budidaya di kawasan minapolitan namun jika dilihat dari perkembangannya, kedua jenis ikan ini

Tabel 2. Luas dan Produksi Perikanan Budidaya dalam Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gowa, 2008.
Table 2. Aquaculture Area and Production in Minapolitan Area in the Regency of Gowa, 2008.

Kecamatan/ District	Tambak/ Brakishwater Ponds		Kolam/ Ponds		Sawah/ Rice Field		Jumlah/ Total	
	Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)	Luas/ Area (Ha)	Produksi/ Production (Ton)
Bontonompo	-	-	16,7	8,3	15,5	3,8	32,2	12,1
Bontonompo Sel.	136,3	71,0	-	-	-	-	136,3	71,0
Bajeng	-	-	27,1	21,9	47,7	12,1	74,8	34,0
Bajeng Barat	-	-	14,1	12,8	20,1	4,9	34,2	17,7
Pallangga	-	-	24,9	13,7	16,6	4,1	41,5	17,8
Jumlah/Total	136,3	71,0	174,2	103,9	373,9	92,6	594,4	268,0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2008./ Agency for Central Statistics of the Regency of Gowa, 2008.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Perikanan dalam Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gowa, 2008.
Table 3. Total Fisheries Household in Minapolitan Area in the Regency of Gowa, 2008.

Kecamatan/ District	Budidaya/ Aquaculture	Perairan Umum/ Inland Water	Jumlah/ Total
Bontonompo	43	51	94
Bontonompo Selatan	166	36	202
Bajeng	155	52	207
Bajeng Barat	89	-	89
Pallangga	65	67	132
Jumlah / Total	518	206	724

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2008./ Agency for Central Statistics of the Regency of Gowa, 2008.

mengalami penurunan produksi dari tahun 2006 ke 2007, namun mulai tahun 2007 sampai dengan 2009 sudah ada peningkatan jumlah produksi namun tidak terlalu signifikan

Kelembagaan

Kelembagaan Pelaku Utama

Di kawasan minapolitan Kabupaten Gowa, sudah terbentuk kelembagaan pelaku utama, baik di sentra produksi maupun di daerah penyangga. Kelembagaan penyedia sarana input jasa, kelembagaan pemasaran dan kelembagaan permodalan

belum terbentuk. Kelembagaan pelaku utama sudah terbentuk yaitu berupa kelompok-kelompok pembudidaya yang dipayungi oleh satu unit pelayanan pengembangan (UPP) perikanan. Kelompok pembudidaya meliputi: Kelompok Lantang Peo (15 orang), Jenetaisa (19 orang), Taisak (15 orang), Ranai dan Buana (13 orang) yang berdomisili di Desa Pabentengan. Kegiatan dalam kelompok ini adalah pembesaran ikan nila, mas dan koi. Disamping sebagian petani juga melakukan kegiatan pembenihan ikan mas, nila dan koi.

Pembenihan ikan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Keberadaan kelembagaan memberikan keuntungan kepada anggotanya dengan diberikan bantuan benih nila dan mas kepada anggota kelompok.

Kelembagaan Pemasaran

Pemasaran dalam struktur agribisnis perikanan merupakan salah satu simpul dalam rakitan sistem agribisnis yang aktivitas ekonominya menghubungkan antara produksi dan konsumsi. Di kawasan Minapolitan Kabupaten Gowa belum ditemukan kelembagaan khusus yang menangani masalah pemasaran. Kegiatan pemasaran dalam kawasan sangat bervariasi dan umumnya didistribusikan dengan dua sistem, yaitu secara langsung ke konsumen tanpa melibatkan lembaga pemasaran dan secara tidak langsung melalui lembaga pemasaran (pengumpul dan pengecer). Pola pemasaran ini telah lama terbentuk, pembudidaya yang mempunyai lahan dan produksi yang besar telah mempunyai pelanggan pengepul. Sistem pemasarannya adalah pembudidaya mengantarkan langsung ikan ke pengepul, kemudian pengepul memasarkan langsung kepada pembeli atau pembeli yang langsung datang ke lokasi budidaya.

Dilain pihak, kelembagaan khusus yang menangani pemasaran tersebut diambil fungsinya oleh Unit Pelaksana Perikanan (UPP) sehingga pemasaran ikan tersebut terjadi melalui UPP. UPP tersebut dibentuk melalui kelompok.

UPP kemudian mendistribusikan langsung ke konsumen (pengusaha di Bali) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati (saat ini kemampuan produksi adalah sekitar 1 ton per bulan). Lokasi pemasaran ikan adalah Makasar, Takalar, Jeneponto, Bantaeng dan Bulukumba. Khusus untuk lokasi Takalar dan Jeneponto dilakukan pula penjualan ikan ukuran benih selain ukuran konsumsi.

Kelembagaan permodalan

Sarana kelembagaan koperasi mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Gowa terutama dalam menumbuhkan ekonomi kerakyatan. Kelembagaan permodalan yang terdapat dalam kawasan Minapolitan Gowa terdiri dari Koperasi Unit Desa (KUD) dan Non-KUD, termasuk koperasi nelayan. Pembinaan lembaga-lembaga penunjang kegiatan agribisnis perikanan dalam kawasan dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gowa, dunia usaha (perbankan), swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan sebagainya. Secara umum aktivitas-aktivitas dari lembaga tersebut adalah melakukan bimbingan teknis dan pendampingan, bantuan modal secara bergulir, serta peningkatan kapasitas kelompok tani melalui pelatihan proses budidaya, pemeliharaan, manajemen panen serta pascapanen.

Kelembagaan penyedia sarana input

Sub-sistem hulu perikanan adalah kegiatan pengadaan sarana produksi (saprokan) yang dibutuhkan untuk proses budidaya/penangkapan, misalnya : bibit, pakan, pupuk dan obat-obatan, pestisida dan alat tangkap. Ketersediaan saprokan dalam jumlah, kualitas, jenis, waktu, harga, dan lokasi yang tepat merupakan indikator penentu keberhasilan dan kontinuitas usaha. Pengadaan sarana produksi dalam kawasan berasal dari pabrik yang didistribusikan ke grosir lalu ke pasar (kios-kios). Petani/nelayan membeli sarana tersebut secara pribadi atau kolektif melalui kelompok tani dari kios perikanan yang umumnya berada di pasar kecamatan dan di beberapa desa tertentu di dalam kawasan. Khusus untuk pakan, di dalam kawasan belum terdapat pabrik, distributor maupun agen pakan. Lokasi agen terdekat terdapat di Kota Makasar.

Kebutuhan input penting lainnya adalah benih. Pasokan benih ikan di kawasan Minapolitan berasal dari dua sumber yaitu Unit Pembenihan Rakyat (UPR) dan Balai Benih Ikan (BBI). Produksi dari UPR hanya mampu memenuhi sebagian kebutuhan benih anggotanya sedangkan kekurangannya berasal dari BBI. Jumlah (BBI) di Kabupaten Gowa sebanyak 4 (empat) BBI yaitu BBI Limbung, Bontomanae, Bellapunranga dan Bulutana.

Infrastruktur

Infrastruktur adalah kondisi sarana dan prasarana; baik fisik maupun non fisik yang sesuai untuk dapat terciptanya kemandirian kawasan pedesaan yang berbasis kegiatan kelautan dan perikanan; sesuai dengan fungsi keruangan (ekosistem) dan keterkaitan fungsional suatu kawasan Minapolitan (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2009). Infrastruktur yang tersedia adalah sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perekonomian, sarana peribadatan, jaringan listrik dan jaringan air bersih.

Sarana Sosial

Sarana sosial di Kabupaten Gowa terdiri dari sekolah, fasilitas kesehatan, dan fasilitas peribadatan. Sarana pendidikan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) di kawasan Minapolitan, hal ini terkait dengan kemampuan SDM untuk mengadopsi teknologi perikanan budidaya. Sarana pendidikan di kawasan Minapolitan terdiri dari SD, SLTP dan SLTA/SMK. Jumlah sarana pendidikan di kawasan minapolitan adalah sekolah dasar sebanyak 164, sekolah lanjutan tingkat pertama 33, sekolah lanjutan tingkat pertama 12 dan sekolah kejuruan sebanyak enam buah. Keberadaan sarana pendidikan ini mudah dijangkau oleh masyarakat dikarenakan lokasi yang tidak jauh dari pemukiman penduduk dan akses transportasi yang tersedia dari dan menuju sarana

pendidikan. Sarana yang memadai dan tersebar merata diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM.

Di samping pendidikan kualitas SDM manusia juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan masyarakat. Di kawasan Minapolitan belum terdapat rumah sakit. Jumlah Rumah bersalin sebanyak satu (1) unit, Puskesmas terdapat di hampir seluruh kecamatan yaitu sebanyak 44 unit, poliklinik terdapat empat (4) unit dan posyandu terdapat 219 unit. Penduduk di Kawasan Minapolitan mayoritas adalah beragama Islam sehingga sarana peribadatan yang tersedia berupa masjid sebanyak 301 unit dan mushola 27 unit.

Sistem Transportasi

Sistem transportasi di dalam kawasan Minapolitan Gowa khususnya pada tingkat desa masih sangat minim. Angkutan umum hanya terdapat pada beberapa lokasi saja seperti di Desa Bontonmpo, sedangkan didesa lainnya seperti Desa Pabentengang dan Desa Tangkebajeng belum terdapat sarana transportasi umum yang menunjang mobilitas masyarakat. Sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat baik untuk kegiatan sehari-hari maupun aktivitas usaha budidaya adalah dengan menggunakan motor.

Jaringan Jalan

Berdasarkan klasifikasi fungsi jaringan jalan, Kabupaten Gowa dilalui oleh jalan arteri sebagai jalur penghubung utama, sedangkan penghubung antar kawasan dan lingkungan permukiman dilalui oleh jalan kolektor sekunder dan jalan lokal. Jalan arteri di Kabupaten Gowa terbentang mulai dari perbatasan Kota Sungguminasa yang menghubungkan ke wilayah Kota Makassar dan kabupaten/kota lainnya Provinsi Sulawesi Selatan.

Jaringan jalan di Kabupaten Gowa berdasarkan jenis permukaannya dapat

diklasifikasikan menjadi tiga (3) kategori, yaitu jenis permukaan jalan berupa aspal, kerikil, tanah dan beton. Panjang jalan di seluruh wilayah Kabupaten Gowa pada Tahun 2007 mencapai 4.601,86 kilometer. Panjang jalan yang berada di bawah wewenang negara ada 21,50 Km, di bawah wewenang provinsi ada 194.50 Km dan sisanya di bawah wewenang kabupaten/kota sebanyak 4.387,86 kilometer. Untuk panjang jalan di Kabupaten Gowa menurut kondisi dan jenis permukaan dapat dilihat pada Tabel 4.

dapat dilihat pada kondisi jalan di kawasan Minapolitan Kabupaten Gowa yang rusak dan masih berupa tanah dan bebatuan.

Identifikasi Permasalahan Pengembangan Minapolitan Gowa

Identifikasi permasalahan penerapan Minapolitan di Kabupaten Gowa dibagi kedalam dua (2) aspek yaitu aspek generik dan aspek khusus. Aspek generik yang dikaji pada penelitian ini adalah aspek kelembagaan, aspek masyarakat dan bisnis,

Tabel 4. Keragaan Jenis Jalan Menurut Kewenangan Pemerintah dan Kondisi Jalan di Kabupaten Gowa, 2007 (Kilometer).

Table 4. Performance Type of Road According to the level of Government Ownership in the Regency of Gowa, 2007 (Kilometers).

No	Jenis Jalan/ Type of Road	Panjang Jalan Menurut Wewenang/ Road Length by Authority (KM)			Jumlah/ Total (KM)
		Negara/ Country	Provinsi/ Province	Kabupaten/ District	
1	Aspal/ <i>Asphalt</i>	21,50	186,00	890,00	1.098.30
2	Kerikil/ <i>Gravel</i>	-	6,50	558,36	567,86
3	Tanah/ <i>Soil</i>	-	-	936,70	938,70
4	Tidak Dirinci/ <i>Un Specified</i>	-	-	-	-
	Jumlah/Total	21,50	192,50	4.387,86	4.601,86
	Kondisi Jalan/ Road Condition				
1	Baik/ <i>Good</i>	21,50	187,00	628,86	837,36
2	Sedang/ <i>Moderate</i>	-	3,00	683,64	686,64
3	Rusak/ <i>Damage</i>	-	-	336,67	336,67
4	Rusak Berat/ <i>Severely Damage</i>	-	-	738,67	741,19
	Jumlah/Total	21,50	192,50	4.387,86	4.601,86

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2008/ Agency for Central Statistics of the Regency of Gowa, 2008.

Kondisi jaringan jalan di kawasan Minapolitan dapat dilihat pada tabel 4. Jalan akses utama berada pada kondisi baik dan terawat. Hal ini terlihat bahwa ada upaya pemeliharaan dan peningkatan kondisi jalan. Akan tetapi keadaan jalan untuk usaha tani masih dalam kondisi yang rusak dan rusak berat. Hal tersebut

aspek sumber daya dan tata ruang, aspek kebijakan dan tata pemerintahan (*governance*) dan aspek infrastruktur. Aspek khusus yang dikaji pada penelitian ini meliputi kesesuaian komoditas unggulan, sistem usaha, konsumsi dan kebocoran serta dampak perubahan iklim. Dari setiap aspek tersebut ditemui

permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat pengembangan Program Minapolitan di Kabupaten Gowa.

Kelembagaan pelaku usaha yang terbentuk di kawasan Minapolitan Kabupaten Gowa belum menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam peningkatan ekonomi petani ikan. Permasalahan terkait dengan kelembagaan pelaku utama adalah keterbatasan ketrampilan petani ikan baik dari sisi teknologi maupun manajemen kewirausahaan yang masih sangat tradisional dan sederhana. Permasalahan lain yang menjadi kendala dalam pengembangan Minapolitan di Kabupaten Gowa adalah kelembagaan penyedia input terutama pakan masih belum tersedia di sentra kawasan minapolis. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pakan harus didatangkan dari luar Kabupaten yaitu dari Kota Makassar.

Kelembagaan keuangan/ permodalan konvensional di kawasan Minapolitan sudah tersedia namun belum dapat diakses oleh petani ikan karena terkendala oleh anggaran yang dipersyaratkan pihak perbankan. Sementara kelembagaan keuangan mikro seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), koperasi dan sejenisnya masih belum tersedia. Namun demikian, UPP (Unit Pelaksana Perikanan) telah menginisiasi pembentukan koperasi, namun hingga saat penelitian ini dilakukan belum ada perkembangan dan realisasinya.

Disamping itu, permasalahan kelembagaan yang menjadi hambatan dalam pengembangan program Minapolitan di Kabupaten Gowa adalah masalah pemasaran. Selama ini belum ada kelembagaan pemasaran yang menangani atau menampung hasil produksi ikan. Petani ikan kesulitan dalam memasarkan hasil produksi karena jaringan pemasaran untuk komoditas ikan nila dan mas masih terbatas dan permintaan pasar untuk komoditas nila dan mas masih rendah. Sejauh ini pemasaran ikan melalui pedagang pengumpul dan pengecer yang

dipasarkan ke pasar lokal ke Kota Makassar, Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Bulukumba ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar tradisional, konsumsi rumah tangga dan rumah makan serta tempat pemancingan.

Permasalahan lain terkait dengan kelembagaan adalah kurangnya tenaga penyuluh yang memberikan pembinaan dan pendampingan teknologi baru kepada petani ikan di Kabupaten Gowa merupakan salah satu yang menjadi kendala dalam pengembangan program Minapolitan. Tenaga penyuluh yang tersedia saat ini hanya satu orang yang membawahi beberapa kecamatan. Area yang begitu luas mengakibatkan kegiatan penyuluhan menjadi kurang optimal.

Dari sisi aspek masyarakat dan bisnis yang menjadi permasalahan dalam pengembangan Minapolitan adalah pada umumnya petani budidaya ikan nila dan mas masih tergolong baru, sehingga keterampilan dalam hal budidaya pun masih minim. Teknologi yang digunakan masih tradisional. Disamping itu keterampilan dalam manajemen usaha masih sederhana dan belum berorientasi bisnis, terutama pembudidaya di Desa Tangkebajeng. Usaha budidaya yang dilakukan baru pada taraf uji coba di bekas lahan galian tanah untuk pembuatan batako. Konstruksi kolam masih apa adanya yaitu masih berupa kolam tanah dan belum memenuhi persyaratan cara budidaya ikan yang baik (CBIB). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, pembudidaya ikan perlu menerapkan cara berbudidaya yang benar, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.02/Men/2007 tentang Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIB). Dalam hal penerimaan teknologi baru, masyarakat masih lamban. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi teknologi baru tentang budidaya ikan khususnya nila dan mas.

Ditinjau dari sisi sumber daya alamnya, Kabupaten Gowa memiliki potensi lahan yang besar untuk perikanan air tawar. Akan tetapi didalam masterplan, kawasan yang ditetapkan menjadi kawasan sentra Minapolitan adalah kawasan pertambakan dengan komoditas Udang (*Caridea*) dan bandeng (*Chanos chanos*), dimana kedua komoditas tersebut hanya merupakan komoditas penunjang. Sehingga pembangunan infrastruktur tersebut diarahkan ke kawasan perikanan tambak yang bukan perikanan air tawar.

Sehingga pembangunan infrastruktur yang ada diarahkan ke kawasan perikanan tambak bukan perikanan air tawar. Sementara berdasarkan hasil penelitian, komoditas yang masih diusahakan oleh sebagian besar petani tambak pada saat penelitian dilakukan hanya komoditas bandeng. Tingkat produksi pada tahun cenderung menurun. Sehingga pemerintah daerah berencana melakukan revisi terhadap masterplan yang ada. Rencananya sentra minapolis akan di arahkan ke sentra perikanan darat di Desa Tangkebajeng Kecamatan Bajeng dengan komoditas unggulan nila dan mas. Namun revisi *masterplan* ini masih terkendala dengan pembiayaan.

Disamping permasalahan ketidaksesuaian penetapan kawasan Minapolitan, di Kabupaten Gowa belum ada penetapan zona-zona fungsional berdasarkan kelayakan ruang dalam kawasan sehingga struktur dan pola ruang dalam kawasan belum jelas. Akibatnya, tidak ada interkoneksi antar simpul-simpul wilayah dan titik-titik ruang tidak berartikulasi secara optimal terhadap lingkungan eksternalnya.

Pada aspek kebijakan dan tata pemerintahan yang menjadi permasalahan utama adalah kurangnya koordinasi antar tingkat pemerintah, baik dari pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah. yang mencangkup peran tingkat pemerintah pusat, aturan main dalam rangka mensukseskan program Minapolitan.

Dalam hal ini, belum ada mekanisme yang jelas, sehingga pemerintah daerah dalam melaksanakan program Minapolitan masih jalan ditempat. Di sisi lain pemerintah pusat kurang memberikan sosialisasi peran pemerintah pusat dalam pelaksanaan program Minapolitan.

Beberapa jalan poros antar kecamatan sudah mulai terdegradasi kualitasnya dan dinilai kurang mendukung lagi aktivitas-aktivitas ekonomi kelak yang diprediksi memiliki dinamika yang cukup tinggi jika kegiatan dalam kawasan berjalan. Gudang penyimpanan dan kios-kios sarana produksi sangat terbatas, umumnya berada di pasar kecamatan dan beberapa desa tertentu dalam kawasan. Kondisi ini mengakibatkan jumlah saprotan yang dibutuhkan petani/nelayan tidak terpenuhi secara tepat (waktu dan jumlah). Tempat pembenihan ikan/udang masing terbatas sehingga ikan/udang yang dibudidayakan relatif terbatas.

Jaringan irigasi dalam kawasan belum berfungsi secara optimal sehingga penyediaan air baku untuk kebutuhan budidaya relatif terbatas. Kondisi beberapa jalan poros desa masih minim dengan konstruksi jalan pengerasan dan jalan tanah sehingga tidak kondusif dalam mendukung akselerasi pengembangan kawasan. Kondisi beberapa jalan tani juga masih sangat minim dengan konstruksi jalan tanah dengan badan jalan yang relatif sempit sehingga hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Kondisi jalan seperti ini sangat tidak kondusif bagi komoditas perikanan yang sangat rentan terhadap waktu.

Berdasarkan *masterplan* yang telah disusun pada tahun 2008, komoditas unggulan pada kawasan minapolitan adalah ikan mas dan nila dengan komoditas penunjang udang dan bandeng. Penetapan ini sudah sesuai karena potensi lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tawar lebih luas jika dibandingkan dengan lahan budidaya air payau.

Tabel 5. Kondisi Permasalahan Aspek Generik di Kawasan Minapolitan, Kabupaten Gowa, 2010.

Table 5. Problems Condition of Generic Aspects in Minapolitan Area of the Regency of Gowa, 2010.

Aspek Generik/ Generic Aspects	Permasalahan/ Problems
Kelembagaan/ Institutions	<ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan Pelaku utama sudah terbentuk namun keterampilan teknologi budidaya dan manajemen wirausaha masih kurang/<i>Institutional main actors have been formed but cultivation technology skills and entrepreneurial management is still lack</i> - Kelembagaan permodalan/keuangan sudah ada namun akses petani untuk mendapatkan kredit masih terkendala dengan agunan/<i>Institutional capital / finance already exists but the access of farmers to credit is still constrained by collateral</i> - UPP telah menginisiasi pembentukan koperasi namun belum ada realisasi/<i>UPP has initiated the formation of cooperatives but there is no realization</i> - Belum tersedianya kelembagaan penyedia input/<i>Lack of Institutional Input Provider</i> - Belum tersedianya kelembagaan pemasaran ikan. Petani ikan kesulitan dalam memasarkan hasil produksi/<i>Lack of institutional marketing of fish. Fish farmers in marketing their production difficulties</i> - Lembaga penyuluh kurang optimal dalam memberikan pembinaan dan pendampingan teknologi terhadap petani ikan/<i>The extension less than optimal in providing coaching and mentoring technology to fish farmers</i>
Masyarakat dan Bisnis/ Community and Bussiness	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar pembudidaya masih pada tingkat pemula, khususnya di Desa Pabenteng yang masih taraf ujicoba bekas lahan galian tanah/<i>Most farmers are still at the beginner level, especially at village Pabenteng still in testing level of the former land excavation</i> - Sebagian petani ikan belum menguasai teknologi budidaya ikan/<i>Some fish farmers have not mastered the technology of fish farming</i> - Masyarakat masih kesulitan dalam pemasaran hasil produksi/<i>People are still difficulties in marketing products</i>
Sumberdaya dan Tata Ruang/ Resources and Spatial Planning	<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan kawasan Minapolitan yang kurang sesuai dengan potensi perikanan yang ada di wilayah setempat dan komoditas unggulan (perikanan air tawar)/ <i>Determination minapolis areas that are less fit with existing fisheries potential in local areas and commodities (fresh water fishery)</i> - Belum terintegrasinya hirarki fungsional antara kawasan sentra Minapolitan dengan kawasan pendukung/<i>No integration of the functional hierarchy between the central region with area supporters Minapolitan</i>

Lanjutan Tabel 5/*Continues Table 5*

Aspek Generik/ <i>Generic Aspects</i>	Permasalahan/ <i>Problems</i>
Kebijakan dan Governance/Policy and Governance	- Koordinasi antara tingkat pemerintahan belum baik/ <i>Coordination between levels of government is not good</i>
Infrastruktur/ Infrastructure	<ul style="list-style-type: none"> - BBI belum dapat memenuhi permintaan benih/ <i>BBI has not been able to meet the seed demand</i> - Belum terdapat pabrik es, pakan, <i>cold storage</i>/ <i>Currently there are no ice factory, food, cold storage</i> - Belum terdapat pasar ikan dan pasar benih ikan di lokasi sentra/ <i>Currently there are no fish market and fish seed market in central location</i> - Belum pusat pengolahan ikan/ <i>There is no fish processing center</i> - Kondisi saluran irigasi buruk/ <i>The condition of irrigation is poor</i> - Jaringan jalan dan aksesibilitas buruk/ <i>Poor road network and accessibility</i> - Sarana transportasi perlu perbaikan/ <i>Transport facilities need improvement</i>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2008/ *Agency for Central Statistics of the Regency of Gowa, 2008.*

Sarana pengolahan seperti *cold storage*, gudang pengolahan dan mesin pengering dalam kawasan masih terbatas. Fasilitas lantai jemur dan kondisi jalan akses masuk ke dalam gudang pengolahan yang sudah ada masih minim. Stasiun Terminal Agribisnis (STA) dalam kawasan belum ada sehingga transaksi produk perikanan, penyimpanan sementara, dan peningkatan mutu komoditi pasca panen relatif terbatas. Tabel 5 menunjukkan kondisi permasalahan generik yang menjadi kendala dalam pelaksanaan minapolitan.

Aspek khusus yang kedua terkait dengan sistem usaha, permasalahan yang muncul adalah pemenuhan saprokan berupa benih dan pakan serta pemasaran hasil perikanan. Suplai benih untuk kawasan minapolitan berasal dari UPR dan BBI setempat. Dari sisi kuantitas, benih yang disuplai dari BBI dan UPR yang terletak di BBI Limbung (Kecamatan Bajeng) dan BBI Bontomanai (Kecamatan

Bontomaranu) sudah cukup memenuhi kebutuhan pembudidaya bahkan BBI Bontomanai menjual benih ke luar Kabupaten Gowa (Kabupaten Takalar dan Bantaeng) bahkan hingga ke Irian Jaya. Permasalahan yang muncul adalah benih belum bersertifikasi baik yang berasal dari BBI maupun UPR, dengan demikian kualitas ikan hasil budidaya relative rendah.

Distributor dan agen pakan berada di Kota Makasar. Pada dasarnya pembudidaya tidak berkeberatan jika harus melakukan pembelian di sana, namun jika memperhitungkan efisiensi biaya transportasi maka akan lebih baik jika di dalam Kabupaten Gowa terdapat perwakilan distributor atau agen. Sistem pembelian pakan adalah pembayaran tunai dan pembayaran dengan tempo waktu. Pembayaran tunai dilakukan oleh pembudidaya yang langsung membeli ke distributor atau agen di Makasar.

Tabel 6. Kondisi Permasalahan Aspek Khusus di Kawasan Minapolitan, Kabupaten Gowa, 2010.

Table 6. Problems Condition of Special Aspects in Minapolitan Area, of the Regency Gowa, 2010.

Aspek Khusus/Special Aspects	Permasalahan/Problems
Kesesuaian Komoditas Unggulan/ <i>Suitability for Superior Commodities</i>	- Komoditas unggulan sudah sesuai dengan potensi dan <i>masterplan</i> yaitu ikan mas dan nila sebagai unggulan dan udang dan nila sebagai komoditas penunjang/ <i>Commodities are in accordance with the masterplan of potential and common carp and tilapia as the leading and the shrimp and tilapia as supporting commodities</i>
Sistem Usaha/ <i>Bussiness System</i>	- Input benih didapatkan dari Balai Benih Ikan dan UPR, namun kualitas benih masih belum bersertifikat/ <i>Seed obtained from Seed Fish Center and UPR, but the quality is still not certified seed</i> - Input pakan masih harus didatangkan dari Makasar/ <i>Input Feed still must be imported from Makasar</i> - Input lainnya sudah tersedia di pasar kecamatan/ <i>Other Input is available in the market district</i> - Belum ada kepastian pasar jika produksi ikan melimpah/ <i>There is no certainty the market if the fish production abundant</i>
Konsumsi dan Kebocoran/ <i>Consumption and Leakage</i>	- Adanya kebocoran PAD karena Sebagian besar masyarakat membeli kebutuhan sandang di Kota Makassar/ <i>The leakage of revenue because most people buy clothing in Makassar</i>
Dampak Perubahan Iklim/<i>Climate Change Impact</i>	Perubahan iklim tidak signifikan mempengaruhi budidaya ikan di Kabupaten Gowa/ <i>Climate change does not significantly affect fish culture in Gowa Sub Province</i>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2008./ *Agency for Central Statistics of the Regency of Gowa, 2008.*

Struktur biaya yang dibutuhkan dalam usaha budidaya ikan mas dan nila di Kabupaten Gowa untuk kegiatan pembenihan dan pembesaran mencakup investasi sebesar Rp. 45.681.818,-/Ha, biaya tetap yang dikeluarkan adalah biaya pemeliharaan kolam, sebesar Rp 522.727 /tahun. Biaya variabel yang dikeluarkan adalah untuk pembelian benih, pakan dan obat-obatan lainnya sebanyak rata-rata Rp. 3.065.909,-. Sedangkan penerimaan setiap per tahun adalah sebesar Rp. 19.193.182,-, sehingga rata-rata

keuntungan per tahun yang diperoleh adalah sebesar Rp. 15.604.545,-. Siklus produksi untuk kegiatan pembesaran ikan nila dan mas selama 3 bulan, dalam satu tahun sekitar 3 kali siklus. Kegiatan pembenihan membutuhkan waktu sekitar 25 hari sehingga dalam satu tahun sekitar 9 kali pemanenan. Struktur biaya dapat dilihat di Tabel 7.

Pemasaran menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya di kawasan minapolitan. Sebagian besar pembudidaya adalah pemula, sehingga

jaringan pasar masih sangat terbatas. Saat ini pemasaran masih terbatas pada pasar antar desa, antar kecamatan dan antar kabupaten yaitu untuk konsumsi pasar tradisional dan rumah makan diantaranya ke Kabupaten Jeneponto, Takalar, Bantaeng dan Bulukumba.

dan nila di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Gambar 1.

Permasalahan aspek khusus lainnya adalah adanya kebocoran Penerimaan Daerah (PAD) untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Kabupaten Gowa merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan

Tabel 7. Struktur Biaya Budidaya Ikan Mas dan Nila di Kabupaten Gowa, 2010 (Rp/ Ha/ Tahun).
Table 7. Cost Structure of Carp and Tilapia Culture in the Regency of Gowa, 2010 (Rp/ Ha/ Year).

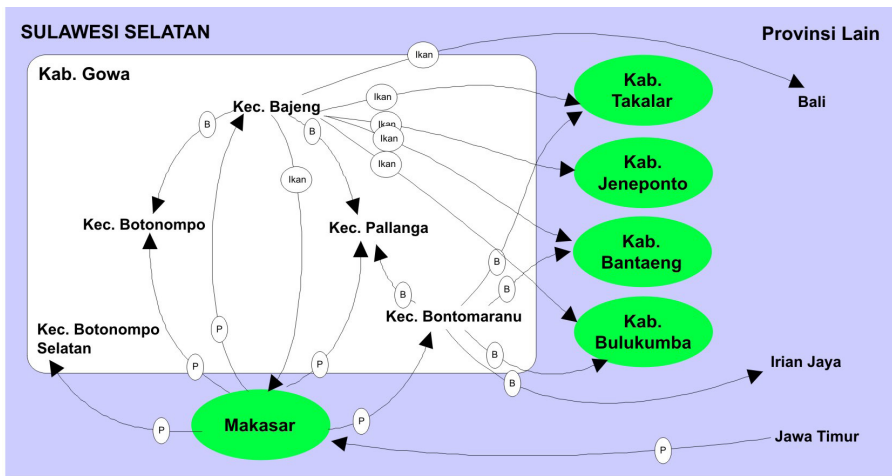
No	Uraian/Description	Jumlah (Rp.)/Total(in rupiah)
1	Investasi/Investation	44.469.027
2	Biaya tetap/Fixed Cost	508.850
3	Biaya variabel/Variable Cost	2.984.513
4	Total Biaya/Total Cost	3.493.363
5	Penerimaan/Revenue	18.683.628
6	Keuntungan/Benefit	15.190.265

Sumber : Data Primer diolah tahun 2010/ Source : Primary Data Processed, Year 2010.

Pada saat penelitian dilakukan, UPP telah berupaya untuk memperluas pasar yaitu melalui kontrak kerja dengan pengusaha Bali. Namun persyaratan yang harus dipenuhi adalah kemampuan untuk melakukan pasokan secara konsisten baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Saat ini pembudidaya baru mampu menyanggupi pasokan sebesar satu ton per bulan. Preferensi masyarakat terhadap ikan air tawar masih rendah bila dibandingkan dengan konsumsi ikan laut, hal ini dapat dilihat dari jumlah rumah makan dengan produk ikan laut jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan ikan air tawar. Biaya transportasi yang cukup tinggi juga menjadi hambatan dalam pemasaran produk budidaya untuk dapat keluar provinsi, karena membutuhkan moda transportasi yang cepat (pesawat). Hal ini dikaitkan dengan bentuk produk ikan air tawar yang berupa hidup atau segar, sehingga harus cepat sampai ke konsumen. Rantai pemasaran ikan mas

ibukota provinsi. Hal ini mengakibatkan pembangunan pusat-pusat perbelanjaan maupun hiburan lebih maju pada ibukota provinsi. Kabupaten Gowa berkembang menjadi daerah pinggiran dengan mobilitas penduduk yang tinggi. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kabupaten Gowa melakukan usaha (bekerja) di Kota Makasar sehingga konsumsi sandang dan pangan lebih banyak dilakukan di luar kabupaten.

Perubahan iklim merupakan salah satu yang menjadi permasalahan yang dirasakan oleh pembudidaya. Perubahan cuaca yang cukup signifikan dan musim penghujan yang semakin panjang mengakibatkan penurunan kualitas air, saluran irigasi yang tidak berfungsi dengan optimal mengakibatkan air menjadi keruh pada saat debit air tinggi. Namun secara umum pembudidaya tidak terlalu merasakan dampak dari perubahan iklim ini terhadap kegiatan usaha.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Benih dan Ikan di Kabupaten Gowa, 2010.
Figure 1. Seed and Fish Marketing Distribution in the Regency of Gowa, 2010.

Keterangan Gambar/ Figure Description :

- : Jalur Pemasaran Ikan / Fish Marketing Line
- : Jalur Input Benih / Seed Input Line
- : Jalur Input Pakan / Feed Input Line

Peluang Perbaikan dalam Mendukung Minapolitan

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Minapolitan di Kabupaten Gowa harus segera ditangani baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa peluang perbaikan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah: (1) Perbaikan saluran irigasi, jalan dan listrik melalui koordinasi dengan Dinas PU dan dinas terkait lainnya; (2) Pengembangan jaringan pemasaran melalui peran aktif pemerintah baik pusat maupun daerah untuk memberikan informasi pasar kepada pembudidaya; (3) Pembentukan koperasi yang berfungsi sebagai penyedia input, permodalan dan pemasaran; (4) Perbaikan *masterplan*, yaitu penetapan kawasan Minapolitan yang sesuai dengan komoditas yang diunggulkan yaitu perikanan air tawar (ikan mas, nila dan koi); (5) Sosialisasi program Minapolitan di tingkat

pembudidaya, distributor atau agen pakan lokal di kawasan minapolitan; (6) Identifikasi potensi bahan baku pakan lokal, introduksi teknologi pembuatan pakan dengan bahan baku lokal, dan introduksi teknologi pengolahan ikan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Potensi perikanan di Kabupaten Gowa sangat mendukung pelaksanaan pengembangan program Minapolitan khususnya untuk komoditas perikanan air tawar. Permasalahan yang teridentifikasi dikelompokkan ke dalam dua aspek utama yaitu aspek generik dan aspek khusus. Pada aspek generik, aspek kunci yang muncul adalah aspek kebijakan dan tata pemerintahan. Pada aspek kebijakan ditemui kurang sinkronnya antara kebijakan pusat dan daerah dalam penentuan lokasi dan komoditas unggulan di kawasan minapolitan. Hal ini terlihat dari

penetapan kawasan Minapolitan yang tidak sesuai dengan potensi perikanan dan komoditas unggulannya. Pada aspek khusus yang perlu dicermati adalah kesesuaian komoditas unggulan, sistem usaha, konsumsi dan kebocoran serta perubahan iklim.

Ketidaksinkronan terjadi antara penetapan kawasan pengembangan Minapolitan dengan komoditas unggulannya. Komoditas unggulan adalah komoditas perikanan air tawar sedangkan kawasan Minapolitan yang ditetapkan di dalam *masterplan* adalah kawasan tambak air payau. Permasalahan lain yang ditemui adalah aspek usaha terkait dengan pengadaan input produksi dan pemasaran yang didatangkan dari luar kabupaten yaitu dari Kota Makasar. Dari sisi pemasaran, pembudidaya masih menghadapi kesulitan dalam memasarkan ikan budidaya. Hal ini dikarenakan pembudidaya yang sebagian besar masih pemula sehingga informasi pasar yang dimiliki masih minim.

Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi program Minapolitan kepada penerima program Minapolitan khususnya pembudidaya;
2. Mendorong pemerintah daerah untuk segera memperbaiki masterplan Minapolitan, khususnya sinkronisasi antara penetapan kawasan minapolis dan komoditas unggulan yang akan dikembangkan;
3. Memfasilitasi pembentukan dan penguatan kelembagaan penyuluhan, permodalan dan pemasaran;
4. Memfasilitasi program percepatan penguasaan teknologi dan ketrampilan wirausaha kepada masyarakat
5. Memfasilitasi program pembangunan infrastruktur terutama yang berhubungan langsung dengan produksi ikan antara lain sarana dan prasarana budidaya

serta fasilitas umum lainnya seperti jalan maupun listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2008. Master Plan Kawasan Minapolitan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gowa. Kabupaten Gowa. Propinsi Sulawesi Selatan.
- _____. 2008. Badan Pusat statistik Kabupaten Gowa. Gowa dalam Angka 2008. Kabupaten Gowa. Propinsi Sulawesi Selatan.
- _____. 2008. Pemerintah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. 5 (lima) Wilayah Kecamatan Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Gowa. Surat Keputusan Bupati Gowa Nomor 362/VII/2008.
- _____. 2009. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan Sebagai Langkah DKP dalam Mendukung Pengembangan Wilayah. Gorontalo, 13 Nopember 2009.
- _____. 2010. Direktorat Jenderal erikanan Budidaya . Pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya (Minapolitan). Kementerian Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Direktorat Sarana dan Prasarana Budidaya.
- _____. 2010. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Revolusi Biru dan Program Nasional Minapolitan. Makalah disampaikan pada Seminar Membangun Minapolitan Berbasis Masyarakat, IPB-Bogor 25 Maret 2010.Bogor.
- Hubeis, A.V.S dan Wasmana, P. 2010. *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Minapolitan*. Makalah disampaikan pada Seminar Membangun Minapolitan Berbasis Masyarakat, IPB-Bogor 25 Maret 2010.Bogor.